

Perubahan sosial yang terjadi dalam konteks budaya digital memiliki dampak signifikan terhadap pendidikan karakter anak

Eva Fanny Fu`adah

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: evafanyf@gmail.com

Kata Kunci:

perubahan sosial; budaya; digital; pendidikan pembangunan

Keywords:

social change; culture; digital; development education

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 yang muncul pada Maret 2020 telah memicu pemerintah Indonesia untuk mendorong masyarakat mengurangi aktivitas luar rumah, menerapkan kebijakan kerja, belajar, dan beribadah dari rumah. Implementasi Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) bertujuan untuk memutus rantai penyebaran virus. Salah satu konsekuensi positif dari pandemi ini adalah percepatan adaptasi masyarakat terhadap teknologi digital, terutama dalam sektor pendidikan. Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dari rumah telah mengaktifkan peran orang tua dalam pendidikan online

anak-anak mereka, menandakan penerimaan budaya digital yang efektif di Indonesia. Pemanfaatan teknologi digital ini secara signifikan mempengaruhi pendidikan karakter anak, dimulai dari lingkungan keluarga, dengan peran orang tua yang krusial dalam membimbing dan memantau penggunaan teknologi

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic that emerged in March 2020 has triggered the Indonesian government to encourage people to reduce outdoor activities, implement work, study and worship policies from home. The implementation of the Large-Scale Social Restrictions (PSBB) Policy aims to break the chain of virus spread. One of the positive consequences of this pandemic is the accelerated adaptation of society to digital technology, especially in the education sector. Distance learning conducted from home has activated the role of parents in their children's online education, signaling the effective acceptance of digital culture in Indonesia. This utilization of digital technology significantly affects children's character education, starting from the family environment, with parents playing a crucial role in guiding and monitoring their children's use of digital technology.

Pendahuluan

Menurut Meyanti & Lasmawan (2023) pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Secara khusus, terjadi transformasi sosial dan budaya yang cepat dan mendalam, yang dirasakan secara global, termasuk di Indonesia. Sejak munculnya pandemi pada Maret 2020, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan anjuran untuk membatasi aktivitas luar rumah, mendorong masyarakat untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah, sebagai



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

upaya untuk mengurangi penyebaran virus. pemerintah telah mengadopsi kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai strategi intervensi untuk menghentikan transmisi COVID-19. Kebijakan ini dirancang untuk membatasi interaksi sosial dan mobilitas masyarakat, dengan tujuan utama memutus mata rantai penyebaran virus secara efektif.

Pandemi COVID-19 telah memicu perubahan lingkungan yang menghasilkan dampak ganda. Secara negatif, pandemi ini telah menyebabkan kehilangan pekerjaan dan pendapatan, menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat terhadap penyebaran virus yang cepat, dan memaksa pendidikan untuk beralih ke metode daring. Namun, secara positif, pandemi juga telah mempercepat adopsi teknologi digital, terutama dalam pendidikan, di mana pembelajaran jarak jauh telah mengintegrasikan peran orang tua lebih dalam dalam proses pendidikan anak-anak mereka, menunjukkan pemanfaatan budaya digital yang efektif di Indonesia.

Selama pandemi COVID-19, interaksi sosial yang sebelumnya dilakukan secara langsung telah beralih ke ranah digital. Fenomena ini mencerminkan transisi budaya dalam penggunaan teknologi seperti ponsel, tablet, laptop, dan komputer. Dalam konteks pendidikan, sekolah yang biasanya berlangsung di kelas fisik kini berubah menjadi kelas digital yang diakses dari rumah, memungkinkan orang tua dan guru untuk membangun hubungan sosial melalui pembelajaran online. Peningkatan pembelajaran digital ini berpotensi mempengaruhi pendidikan karakter anak, menjadikan perubahan sosial dalam budaya digital sebagai topik yang penting untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam konteks pendidikan karakter.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kepustakaan, yang melibatkan analisis kritis terhadap sumber-sumber sekunder seperti buku, artikel, dan jurnal. Temuan dari studi literatur yang beragam ini akan diaplikasikan untuk memperkaya diskusi tentang dinamika perubahan sosial.

Pembahasan

Di masa pandemi ini, siswa menggunakan metode daring untuk belajar mandiri di rumah. Para orang tua, khususnya para ibu, memanfaatkan teknologi digital seperti ponsel, tablet, laptop dan komputer untuk mendampingi anaknya dalam pembelajaran online karena harus membantu anaknya memahami isi Pelajaran melalui aplikasi seperti Zoom Meet, Google Meet, Whatsapp, Edmodo, dan dll. Semu itu untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar.

Menurut Soejono Soekanto (1992), keharmonisan dalam masyarakat (social equilibrium) merupakan kondisi yang diharapkan, di mana lembaga-lembaga kemasyarakatan saling berfungsi dan saling melengkapi. Dalam konteks ini, lembaga keluarga dan lembaga pendidikan bekerja sama secara digital selama masa pandemi COVID-19. Pada awalnya, masyarakat merasa belum siap menghadapi perubahan kebiasaan dan gaya hidup baru di era new normal. Namun, seiring berjalannya waktu, kebiasaan ini menjadi budaya di masyarakat karena dampak pandemi COVID-19.

(Afrizal et al., 2020) Secara sosiologis, situasi ini dapat disebut sebagai culture shock, yaitu perubahan budaya yang terjadi akibat lingkungan yang berubah karena pandemi. Saat ini, pendidikan dilakukan secara daring, yang sebelumnya selalu berlangsung tatap muka di sekolah, namun kini dapat dilakukan melalui kelas digital atau pendekatan blended learning setelah pandemi berakhir. Selain itu, William F. Ogburn (1992:377) menjelaskan tentang ketertinggalan budaya (cultural lag/social lag) sebagai perubahan sosial dalam masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan salah satu aspek kebudayaan tidak selalu sejalan dengan perkembangan aspek kebudayaan lainnya, sehingga terjadi ketidakseimbangan unsur-unsur kebudayaan

Budaya Digital dalam Proses Belajar Mengajar

Pandemi COVID-19 telah mengakibatkan transformasi sosial yang signifikan di berbagai aspek kehidupan. Perubahan nilai, sikap individu, dan dinamika relasi sosial menjadi nyata. Khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia, terjadi pergeseran paradigma pembelajaran yang mengubah cara belajar secara drastis. Sebelum pandemi, pertemuan tatap muka di kelas merupakan normal. Namun, sejak pandemi, pembelajaran daring melalui platform internet, telepon, dan pesan singkat telah menjadi pilar utama dalam proses Pendidikan Pembelajaran hibrida, yang sebelumnya hanya sebagai tambahan, kini juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran (Meyanti & Lasmawan, 2023).

Perubahan sosial yang tak terhindarkan terjadi seiring dengan peningkatan intensitas dan kualitas penggunaan teknologi digital oleh masyarakat. Dampaknya adalah munculnya budaya digital sebagai definisi baru dalam situasi sosial. Istilah “budaya digital” seringkali dikaitkan dengan konsep-konsep lain seperti antropologi digital, humanitas digital, dan budaya internet. Dalam ranah sosiologi, upaya Lupton (2015) untuk mengembangkan sosiologi digital sebagai cabang ilmu yang mempelajari perkembangan digital dalam masyarakat patut diapresiasi.

Perkembangan penggunaan perangkat digital di kalangan masyarakat kontemporer mengalami pertumbuhan yang pesat dan luas, baik dalam kerangka yang terstruktur maupun yang lebih bebas. Berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti transaksi perbankan, pembayaran di kasir, penggunaan gerbang tol, berbelanja daring, hingga hiburan melalui film dan musik kini mengandalkan akses terhadap perangkat digital. Koneksi internet juga menjadi bagian integral dari perkembangan ini. Ponsel pintar dan media sosial memainkan peran penting dalam dinamika ini. Menurut Lupton (2015), teknologi digital tidak hanya memengaruhi kehidupan sehari-hari secara luas, tetapi juga telah menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas individu di berbagai usia, terlepas dari kesadaran atau persetujuan mereka. Teknologi digital membentuk dasar ini mencakup berbagai praktik dan interaksi yang memengaruhi identitas, tubuh, hubungan sosial, praktik artistik dan lingkungan. Oleh karena itu, teknologi digital memainkan peran sentral dalam membentuk citra diri kita, hubungan sosial kita, keberadaan kita, dan bahkan hubungan kita dengan aspek non-manusia seperti ruang dan waktu. Selain itu, teknologi digital telah menjadi bagian integral dari jaringan sosial dan sistem sosial, termasuk keluarga, tempat kerja, sistem Pendidikan, layanan Kesehatan media massa, dan sektor pertanian. Dalam konteks ini, para sosiolog harus menyambut perkembangan teknologi digital dengan antusias, kreatif, dan tanggap guna memberikan

wawasan yang relevan mengenai sosiologi digital dalam menghadapi perubahan Masyarakat yang terus berkembang.

Perubahan sosial yang tak terhindarkan terjadi seiring dengan peningkatan intensitas dan kualitas penggunaan teknologi digital oleh masyarakat. Dampaknya adalah munculnya budaya digital sebagai definisi baru dalam situasi sosial. Istilah “budaya digital” seringkali dikaitkan dengan konsep-konsep lain seperti antropologi digital, humanitas digital, dan budaya internet. Dalam ranah sosiologi, upaya Lupton (2015) untuk mengembangkan sosiologi digital sebagai cabang ilmu yang mempelajari perkembangan digital dalam masyarakat patut diapresiasi. Selain itu, perubahan sosial yang cepat juga menimbulkan masalah kultural yang perlu diperhatikan. Masalah dominan melibatkan keterbatasan akses seperti keterbatasan akses terhadap listrik, perangkat digital, dan koneksi internet. Selain itu, lambatnya adaptasi individu juga menjadi tantangan. Misalnya, kegagapan pengajar dalam mengadopsi metode pembelajaran digital. Hal ini menjadi indikator keraguan terhadap perubahan yang dihadirkan oleh generasi milenial.

Perubahan yang terjadi akibat penerapan metode pembelajaran jarak jauh adalah hal yang wajar. Seperti yang diungkapkan oleh Rowles & Brown (2017), teknologi tidak hanya membawa perubahan radikal, tetapi juga terus berkembang. Semua lapisan sosial harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut. Saat ini, perubahan teknologi yang radikal, dikombinasikan dengan pandemi COVID-19, menghasilkan perubahan yang lebih dari sekadar radikal. Rowles & Brown telah menyusun kerangka kerja terstruktur yang mencakup daftar periksa, referensi, dan panduan yang diperlukan untuk membangun transformasi digital dalam menghadapi dunia yang terus berubah.

Pendidikan Karakter Anak Dalam Pembelajaran Digital

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat saat ini dipengaruhi oleh globalisasi yang semakin meluas (Annisa, 2020). Globalisasi menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari, dan setiap individu harus siap menghadapi dampak positif dan negatif yang diakibatkannya (Arisandi, 2017). Dalam konteks ini, pengaruh globalisasi sangat memengaruhi perilaku dan sikap anak-anak. Banyak anak yang terpengaruh negatif oleh fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, terutama yang berhubungan dengan degradasi moral. Contohnya, kenakalan remaja dan perilaku menyimpang lainnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi penting untuk mengatasi krisis moral yang dihadapi saat ini. Melalui pendidikan karakter, anak-anak akan diberikan nilai-nilai dan perilaku yang bertanggung jawab, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penting untuk mengaktifkan pendidikan karakter, terutama di era digital saat ini, di mana nilai-nilai karakter sangat relevan dan perlu diterapkan.

Pendidikan karakter merupakan upaya nasional yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk membina generasi muda terutama dalam aspek etika, tanggung jawab, dan kepedulian (Afrizal et al., 2020). Melalui penerapan nilai-nilai moral, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter yang baik. Karakter tidak terbentuk secara tiba-

tiba, melainkan melalui proses pengajaran, keteladanan, dan pembelajaran yang diimplementasikan dalam pendidikan karakter.

mengungkapkan bahwa perkembangan sosial anak, terutama anak sekolah dasar, berawal dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar. Anak-anak usia ini sudah akrab dengan gaya hidup digital, baik di rumah, lingkungan pertemanan, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya. Pengenalan teknologi di era digital memudahkan anak-anak untuk memahami dan menerima penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pengawasan dari lingkungan keluarga sangat penting agar nilai-nilai karakter dapat terbentuk dengan baik pada anak. Penanaman pendidikan karakter harus dimulai sejak dini (Amalia, 2015).

Penerapan pendidikan karakter pada era globalisasi atau era digital sangatlah penting dalam upaya membentuk generasi yang maju, cerdas, dan memiliki akhlak mulia. Globalisasi, yang juga dikenal sebagai era digital, mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk Pendidikan (Meyanti & Lasmawan, 2023). Di era digital saat ini, pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai teknologi, salah satunya adalah media web. Materi ajar yang menggunakan media web diketahui efektif dalam proses pembelajaran. Pendidik harus memastikan nilai-nilai karakter juga diterapkan dalam pembelajaran melalui media web. Keberhasilan seorang pendidik tidak hanya tergantung pada pengetahuan dan penguasaan teknologi digital, tetapi juga pada kemampuannya dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Jika anak-anak diberikan pendidikan karakter yang tepat, sikap dan perilaku mereka akan mencerminkan moral dan jati diri yang baik.

Kesimpulan dan Saran

Pandemi COVID-19 telah mengakibatkan perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan. Perubahan budaya yang cepat terjadi karena anak-anak belajar secara online dari rumah, dan orang tua, terutama ibu, mendampingi proses pembelajaran menggunakan teknologi digital seperti handphone, tablet, laptop, dan komputer.

Secara sosiologis, situasi ini dapat dianggap sebagai “culture shock”, yaitu goncangan kebudayaan yang timbul akibat perubahan lingkungan yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Perubahan teknologi yang radikal, dikombinasikan dengan pandemi, telah membawa dampak yang lebih dari sekadar perubahan biasa. Oleh karena itu, stakeholder termasuk orang tua, pendidik, dan Masyarakat harus memiliki kemampuan untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak-anak melalui proses pembelajaran. Tujuannya adalah membentuk karakter dan kepribadian anak-anak agar mereka dapat menghadapi tantangan teknologi digital dan memperluas wawasan pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Afrizal, S., Kuntari, S., Setiawan, R., & Legiani, W. H. (2020). Perubahan sosial pada budaya digital dalam pendidikan karakter anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 3(1), 429–436.

- <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/9797>
- Amalia, R. R. (2015). Literasi digital pelajar SMA: Kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi pelajar SMA negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui internet. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(1), 224–240.
- <https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/36733>
- Annisa, Miftah Nurul., Wiliah, Ade., & Rahmawati, Nia. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Arisandi, Y. (2017). Peran pendidikan dalam membentuk masyarakat yang beradab. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 229–248. <https://doi.org/10.38073/jpi.v7i2.54>
- Meyanti, I. G. A. S., & Lasmawan, I. W. (2023). Tuntutan digital literasi pada kurikulum pendidikan IPS. *Media Komunikasi FPIPS*, 22(2), 115–122. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v22i2.62514>